

HARI MINGGU I SESUDAH PASKAH
MINGGU, 8 APRIL 2018




Renungan Pagi
J'KJ.389 : 1,2 – Berdoa

KASIH YANG MEMPERSATUKAN

1 Yohanes 4 : 7 - 16

Inilah kasih itu : Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya..... (ay.10)

Yesus menghendaki agar para murid-Nya selalu tampil beda.

Bukan pakaiannya, tetapi hidupnya. Mereka ada di dunia tetapi bukan dari dunia (Yoh. 17:14-16). Apa yang membedakan mereka? Gaya hidup! Bacaan kita menegaskan agar gaya hidup para murid adalah gaya hidup kasih. Tetapi apakah gaya hidup kasih itu? Arahkanlah hati ke salib. Di sana kita saksikan pengurbanan yang sadar dan kerelaan menanggung dosa manusia. Kita saksikan sikap yang tegas menerima penderitaan. Ia memberi Diri untuk mati supaya manusia beroleh kehidupan. Di salib juga kita mendapat kepastian bahwa Allah adalah Kasih. Semua kasih bersumber di sana. Termasuk Kasih Yesus. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri. Yohanes meminta warga jemaatnya untuk memiliki kasih yang demikian. Kata Yunani "agape", suatu istilah tua yang jarang dipergunakan. Istilah ini dipergunakan Alkitab untuk melukiskan penyerahan diri tanpa bersyarat atau pengurbanan diri untuk orang lain. Karena itu dipergunakan untuk Allah yang adalah Kasih. Orang Yunani lebih suka menggunakan kata "eros" sebagai keinginan yang kuat untuk mencapai Allah. Bagi mereka Allah tidak memberikan keselamatan. Allah tidak mendatangi manusia, apalagi mati! Manusalah yang mendatangi Allah dengan eros. Masalah mereka bukanlah dosa tetapi adalah roh yang terjebak di dalam tubuh atau daging. "Bebaskan roh dari tubuhnya supaya mencapai kehidupan ilahi!" Untuk itu eros memiliki peranan penting. Warga jemaat penerima surat ini diingatkan bahwa Kasih yang dikenal dengan agape itu ada di dalam Diri Allah. Beriman kepada Allah berarti memiliki kasih itu. Sebagai buktinya maka kasih itu harus diterapkan terhadap keluarga dan sesama. Sebab bagaimana mungkin seseorang mengasihi Allah yang tidak dilihatnya, sedangkan sesamanya yang setiap hari terlibat di dalam hidupnya sendiri, tidak dikasihinya? Jikalau Allah saja begitu mengasihi kita, mengapa kita hidup di dalam permusuhan dengan saudara kita sendiri?

J'KJ.389 : 3,4

✠ Doa : (Ya Kristus, mampukanlah kami untuk mewujudkan Kasih Allah terhadap keluarga kami dan sesama)

HO

HARI MINGGU I SESUDAH PASKAH
MINGGU, 8 APRIL 2018




Renungan Malam
J'KJ.178 : 1 – Berdoa

MENGASIHI SEPENUHNYA

1 Yohanes 4 : 17 - 21

Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita (ay.19)

Hal mengasihi dapat ditemukan dalam hidup berjemaat. Ada warga jemaat yang mau berbagi berkat dengan memberikan bantuan diakoni setiap bulannya. Yang lain menunjukkan kasihnya dengan memberikan waktu dan tenaga mengantar pendeta mendatangi anggota jemaat yang terbaring di rumah sakit. Beberapa anggota panitia dengan penuh sukacita mencatat pemberian dana janji iman dari anggota jemaat bagi pembangunan gedung gereja Sejahtera di Bandung. Saat terjadi bencana alam, respon untuk membantu sedemikian besar dengan harapan bahwa para korban segera tertolong dan dipulihkan keadaannya.

Sungguh menggembirakan jika hal mengasihi dapat dipraktikkan dalam hidup keseharian. Dengan mengasihi, kita dapat mengalami dan sekaligus menghadirkan kasih Allah bagi sesama. Dalam percaya kepada Tuhan Yesus, kasih bukan sekedar ajaran tetapi menjadi praktek hidup umat Tuhan. Tuhan Yesus sudah mencontohkan bagaimana mengasihi manusia berdosa dengan memikul salib dan mati di bukit Kalvari. Kasih Yesus adalah bukti kasih Allah bagi manusia sebab tidak ada lagi penghakiman saat seseorang percaya kepada Tuhan Yesus dan benar-benar mengasihi sesama sesuai perintah-Nya. Tindakan kasih Allah yang lebih dahulu mengasihi, menjadikan kita bersedia mengampuni mereka yang bersalah. Kebencian bukan hakikat murid Tuhan Yesus.

Betapa mengharukan jika anak-anak mengingatkan ayahnya menolong paman mereka yang jatuh miskin dan sakit-sakitan. Anak-anak membutuhkan keteladanan dari orang tua mereka untuk membantu anggota keluarga yang sudah bangkrut. Jika hal semacam ini terjadi dalam keluarga, kita patut bersyukur kepada Allah bahwa anak-anak kita tidak perlu hidup dalam kebencian yang berlanjut. Berhentilah membenci dan bertindaklah segera untuk mengasihi sesama tanpa rasa takut.

J'KJ.178 : 2

✠ Doa : (Kuatkan kami untuk dapat mengasihi dan bukan membenci mereka yang menyakiti kami. Ajar kami menjadi pelaku firman bagi sesama)

S.G.R.S/MIR&W